Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 34779-34782

Analisis Penggunaan Chatbot Dakwah Islam Berbasis AI sebagai Media Dakwah Digital (Studi Kasus pada Fitur Tanya Ustad di Aplikasi Muslim Pro)

Raja Rizki Syahana, M. Randicha Hamandia M. Sos, sri hertimi S.sos, M.Si
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Raden Fatah Palembang
Email : :rizkisyahana1@gmal.com

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital berbasis Artificial Intelligence (AI) telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam. Salah satu bentuk inovasi dakwah digital adalah hadirnya chatbot Islami yang digunakan untuk menjawab pertanyaan seputar keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan chatbot dakwah Islam berbasis AI sebagai media dakwah digital, dengan studi kasus pada fitur Tanya Ustad di aplikasi Muslim Pro. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur Tanya Ustad berperan sebagai media dakwah digital yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda, terutama mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi. Fitur ini dianggap membantu pengguna dalam memperoleh informasi keagamaan secara cepat, praktis, dan relevan. Namun demikian, masih terdapat keraguan terhadap validitas dan kedalaman jawaban yang diberikan oleh AI. Sebagian mahasiswa menilai chatbot ini efektif sebagai media pembelajaran tambahan, tetapi belum layak menjadi sumber utama rujukan keagamaan. Dengan demikian, fitur Tanya Ustad dapat dikatakan sebagai media dakwah pendukung yang memperluas jangkauan pesan Islam di era digital, namun tetap memerlukan pendampingan otoritas keilmuan Islam agar konten dakwahnya lebih akurat dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Dakwah Digital, Chatbot Islami, Artificial Intelligence, Muslim Pro, Tanya Ustad

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI)-based digital technology has significantly impacted various aspects of life, including Islamic preaching (da'wah). One of its innovative applications is the use of Islamic chatbots designed to answer religious inquiries. This study aims to analyze the use of AI-based Islamic da'wah chatbots as digital preaching media, focusing on the Tanya Ustad feature in the Muslim Pro application. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation of students from the Islamic Communication and Broadcasting Department at UIN Raden Fatah Palembang. The findings show that the Tanya Ustad feature serves as an adaptive digital da'wah medium that meets the needs of young Muslims. It provides quick and practical access to Islamic information. However, users still question the validity and depth of AI-generated answers. The chatbot is perceived as a useful supplementary tool for learning but not yet suitable as an authoritative religious reference. Therefore, Tanya Ustad acts as a supportive medium for digital da'wah that extends the reach of Islamic messages, yet it requires scholarly oversight to ensure the accuracy and authenticity of its content.

Keywords: Digital Da'wah, Islamic Chatbot, Artificial Intelligence, Muslim Pro, Tanya Ustad

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Dalam konteks keagamaan, digitalisasi tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam beribadah, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi penyampaian pesan-pesan dakwah Islam. Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu terobosan yang memungkinkan

proses dakwah berlangsung secara instan, interaktif, dan global. Salah satu implementasi nyata dari fenomena ini adalah hadirnya fitur Tanya Ustad atau Ask AiDeen dalam aplikasi Muslim Pro. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan fitur Tanya Ustad sebagai media dakwah digital berbasis AI. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Penggunaan Fitur Tanya Ustad di Kalangan Mahasiswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Fatah Palembang menggunakan fitur Tanya Ustad dengan frekuensi yang beragam. Sebagian besar mahasiswa mengaku mengenal fitur ini melalui media sosial atau setelah melakukan pembaruan aplikasi Muslim Pro pada tahun 2024. Fitur ini dianggap sebagai inovasi yang mempermudah mereka dalam mencari jawaban atas pertanyaan keagamaan sehari-hari.

Mahasiswa yang memiliki jadwal padat—seperti kegiatan kuliah, organisasi, atau pekerjaan sambilan—menganggap Tanya Ustad sebagai solusi praktis dalam memperoleh informasi keagamaan. Mereka dapat bertanya kapan saja tanpa perlu menunggu kajian tatap muka atau membuka kitab tafsir. Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama mahasiswa menggunakan fitur ini meliputi: (1) kecepatan mendapatkan jawaban, (2) kemudahan akses, (3) penyertaan sumber dalil (Al-Qur'an dan hadis), dan (4) rasa aman karena fitur berasal dari aplikasi Muslim Pro yang sudah populer secara global.

Namun, ada pula sebagian mahasiswa yang hanya menggunakan fitur ini sesekali. Mereka berpendapat bahwa Tanya Ustad lebih cocok digunakan untuk mencari referensi awal, bukan untuk keputusan akhir dalam masalah hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur tersebut bersifat situasional — tergantung pada konteks kebutuhan pengguna dan tingkat kepercayaan terhadap sumber AI.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitur Tanya Ustad telah berfungsi sebagai sarana dakwah yang bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi digital-native yang terbiasa dengan kemudahan teknologi. Mahasiswa KPI menilai bahwa aplikasi ini merepresentasikan bentuk baru dakwah Islam yang bersifat instan namun tetap bernuansa ilmiah.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Dakwah Digital Berbasis AI

Efektivitas fitur Tanya Ustad sebagai media dakwah digital diukur melalui dua aspek: (1) sejauh mana pengguna merasa terbantu dalam memahami nilai-nilai Islam, dan (2) seberapa besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku religius.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa fitur ini membantu mereka memperdalam pengetahuan agama. Salah satu informan mengatakan:

"Kalau saya bingung soal doa perjalanan atau hukum niat salat, saya tinggal tanya ke AI di Muslim Pro. Jawabannya cepat, dan ada ayat pendukungnya juga. Rasanya seperti ngobrol sama ustad virtual."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fitur Tanya Ustad mampu mengisi kekosongan ruang komunikasi dakwah yang selama ini hanya bisa dijangkau melalui pertemuan fisik. Chatbot AI menjembatani keterbatasan waktu dan tempat dengan menyediakan akses pengetahuan agama yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Namun, efektivitas fitur ini tidak hanya diukur dari kemudahan akses, tetapi juga dari kualitas dan kedalaman materi dakwah yang disampaikan. Beberapa mahasiswa menilai bahwa jawaban dari chatbot masih bersifat umum, tidak menjelaskan perbedaan pendapat antar ulama, dan belum mampu memberikan argumentasi teologis yang mendalam. Seorang informan mengatakan:

"Waktu saya tanya soal perbedaan mazhab, jawabannya terlalu singkat. Cuma bilang semuanya benar selama tidak menyimpang. Padahal saya pengen tahu alasan di balik perbedaan itu."

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa AI belum memiliki kemampuan hermeneutis — yakni kemampuan menafsirkan konteks sosial, sejarah, dan nilai keagamaan yang kompleks. Dalam konteks dakwah, ini menjadi batas penting antara AI preacher dan ulama manusia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2025) dan Muchlis (2025), yang menyatakan bahwa chatbot AI hanya efektif sebagai media informatif, bukan interpretatif. Oleh karena itu, efektivitas Tanya Ustad berada pada tataran pengenalan pengetahuan agama (knowledge awareness), bukan pembentukan pemahaman mendalam (religious comprehension).

3. Tingkat Kepercayaan dan Otoritas Keilmuan AI

Kepercayaan (trust) menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan media dakwah digital. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa menilai bahwa AI di Tanya Ustad cukup kredibel karena menyertakan dalil Al-Qur'an dan hadis sahih. Namun, ada pula keraguan terkait sumber rujukan dan siapa yang mengkurasi data tersebut.

Seorang informan menyampaikan:

"Saya percaya kalau topiknya ringan, kayak niat salat, zikir, atau adab. Tapi kalau soal hukum waris, saya nggak berani langsung percaya. Takutnya tafsirnya salah."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kritis dalam menilai keabsahan sumber digital. Mereka menerapkan prinsip tabayyun (verifikasi) sebelum menerima informasi, yang mencerminkan literasi digital keagamaan yang cukup baik.

Dalam konteks teori komunikasi dakwah, hal ini mencerminkan adanya critical religious media literacy, di mana pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga evaluator aktif terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh media.

Masalah kepercayaan ini juga berkaitan dengan isu otoritas keilmuan. AI tidak memiliki sanad keilmuan, pengalaman ruhani, atau otoritas moral seperti ulama. Dengan demikian, posisi Tanya Ustad bukan sebagai pengganti pendakwah manusia, melainkan sebagai asisten digital yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan dasar Islam dengan cepat dan sistematis.

4. Dampak terhadap Literasi dan Semangat Keagamaan Mahasiswa

Dari hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa keberadaan Tanya Ustad menumbuhkan motivasi belajar agama yang lebih tinggi. Mereka merasa termotivasi untuk mempelajari topik-topik yang dijawab oleh AI secara lebih mendalam melalui literatur tambahan.

Salah satu mahasiswa menuturkan:

"Setelah baca jawaban AI, saya biasanya lanjut cari penjelasan di buku tafsir atau nanya ke dosen. Jadi kayak pemicu aja buat belajar lebih dalam."

Hal ini menunjukkan bahwa fitur Tanya Ustad tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemicu pembelajaran keagamaan lanjutan. Dengan demikian, peran chatbot dalam dakwah digital lebih mengarah pada pembentukan curiosity religius (rasa ingin tahu religius) di kalangan mahasiswa.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep Uses and Gratifications Theory, di mana pengguna aktif memilih media tertentu berdasarkan kepuasan dan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan AI bukan hanya untuk mencari informasi, tetapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, rasa ingin tahu, dan bahkan motivasi beragama.

Selain itu, fitur Tanya Ustad juga berperan dalam membangun kebiasaan dakwah partisipatif. Beberapa mahasiswa mengaku membagikan jawaban AI kepada teman-teman mereka melalui media sosial atau grup diskusi. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari dakwah konvensional menuju dakwah digital interaktif, di mana pengguna bukan hanya penerima pesan, tetapi juga penyebar pesan keagamaan.

5. Tantangan dan Keterbatasan Dakwah Berbasis AI

Meskipun AI menawarkan kemudahan dan efisiensi, pengguna mengakui beberapa keterbatasan penting:

Kurangnya kedalaman teologis — jawaban AI masih bersifat umum dan tidak mengakomodasi keragaman mazhab atau konteks lokal.

Minimnya empati dan komunikasi emosional — AI belum mampu memahami kondisi psikologis pengguna sebagaimana ustad manusia.

Ketergantungan teknologi — sebagian mahasiswa mulai terbiasa bergantung pada aplikasi untuk menjawab masalah agama, sehingga mengurangi interaksi langsung dengan ulama.

Validitas sumber — belum ada kejelasan lembaga atau otoritas keagamaan yang mengawasi isi konten chatbot.

Tantangan ini menunjukkan perlunya pengembangan model AI dakwah etis, di mana pengembang teknologi bekerja sama dengan lembaga keagamaan untuk memastikan keaslian dan kesesuaian isi pesan dengan prinsip Islam.

Menurut Fauzi (2025), dakwah digital berbasis AI harus memperhatikan tiga prinsip utama: etika syariah, validasi ilmiah, dan pengawasan manusia. Tanpa itu, AI berpotensi menyebarkan informasi yang bias, tidak kontekstual, atau bahkan salah tafsir.

6. Integrasi AI dan Peran Ulama di Era Digital

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam dakwah Islam tidak bisa dilepaskan dari peran ulama. Chatbot seperti Tanya Ustad dapat menjadi media dakwah yang efisien, tetapi tetap membutuhkan bimbingan manusia sebagai pengawas moral dan teologis.

Dalam konteks UIN Raden Fatah Palembang, beberapa dosen dan mahasiswa menilai bahwa AI dapat menjadi media dakwah pendamping, terutama untuk memperluas jangkauan dakwah di kalangan masyarakat urban yang sibuk. Namun, ulama dan lembaga keagamaan tetap harus hadir sebagai penafsir utama nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, masa depan dakwah Islam berbasis AI sebaiknya tidak menempatkan manusia dan mesin sebagai entitas yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. AI berfungsi sebagai jembatan teknologi, sedangkan manusia berperan sebagai penjaga autentisitas spiritual dan nilai-nilai Islam.

7. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis:

Bagi pengembang aplikasi keislaman, hasil penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan akurasi, kedalaman, dan kredibilitas jawaban AI.

Bagi lembaga dakwah, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan pengembang teknologi dalam memastikan konten digital yang sahih dan beretika.

Bagi dunia akademik, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan tentang etika dakwah digital, otoritas AI, serta dampaknya terhadap perilaku religius generasi muda..

KESIMPULAN

Fitur Tanya Ustad dalam aplikasi Muslim Pro merupakan inovasi dakwah digital yang adaptif terhadap kebutuhan umat Islam modern. Fitur ini efektif sebagai media pembelajaran keagamaan, meningkatkan literasi Islam, dan memperluas akses dakwah di kalangan mahasiswa. Namun, tingkat kepercayaan terhadap AI masih terbatas karena keterbatasan dalam memahami konteks teologis. Oleh karena itu, pengembangan chatbot dakwah Islam perlu melibatkan ulama, akademisi, dan pengembang teknologi agar dakwah digital tetap sahih secara syariat dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. B. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5.0.
- Cahya, H. R., dkk. (2025). Dampak Penggunaan Aplikasi Muslim Pro pada Era Digitalisasi terhadap Kualitas Iman Umat Islam. Jurnal Riset Islam Humaniora.
- Hartawan, A., Arifin, D., & Prasetyo, M. (2022). Efektivitas Aplikasi Islami Terhadap Muslim Generasi Z dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an.
- Muchlis. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Islam.
- Rifki & Fajri. (2025). Analisis Kepuasan Pengguna terhadap Layanan Aplikasi BRImo pada Mahasiswa STMIK Antar Bangsa Menggunakan Metode CSI.
- Fauzi, A. (2025). Etika dan Tantangan Dakwah Digital di Era AI. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Supena & Sulthon. (2024). Efektivitas Media Dakwah Digital terhadap Generasi Muda Muslim.